

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA KRISTEN SETIA BUDI MALANG

Maria Resti Usfinit¹⁾, Farida Halis Dyah Kusuma²⁾, Esti Widiani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat pengetahuan remaja tentang seks adalah kemampuan siswa dalam memahami tentang seks secara terbuka dan untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif perilaku seks. Pengetahuan remaja tentang seks di lingkungan sangat penting sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memperbaiki pemahaman dan perilaku deksual remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Kristen Setia Budi Malang. Pelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Analisa data yang digunakan adalah *Spearman Rank*. Populasi adalah semua siswa SMA Kristen Setia Budi Malang dan mengambil sampel sebanyak 58 orang. Pengambilan sampel secara total sampling. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan seks tergolong baik (94,83%) sedangkan perilaku seksual juga tergolong baik (58,62%). Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku seksual, koefisien korelasi $r = 0,606$ yang memiliki hubungan yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka tingkat pengetahuan seks dapat mengurangi perilaku seksual pada remaja. Diharapkan para remaja untuk lebih terbuka dengan orangtuanya dalam menghadapi masalah sehingga memperoleh peningkatan pengetahuan dan penerangan tentang masalah remaja.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku seks, remaja.

**RELATIONSHIP LEVEL KNOWLEDGE OF KNOWLEDGE ABOUT SEX WITH
SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS
IN CHRISTIAN SETIA BUDI MALANG**

ABSTRACT

Level of knowledge of adolescents about sex is the ability of students to understand about sex openly and to reduce or mitigate the negative impacts adolescent behavior sex. So that knowledge about sex in the environment is very important as one of the alternative that can be taken to improve the understanding and adolescent sexual behavior. The purpose of this study was to determine the relationship of the level of knowledge about sex with sexual behavior in adolescents in Setia Budi Christian High School Malang. This study uses a correlation design with cross sectional approach. Analysis of the data used is Spearman Rank. Population is all of Christian High School students Setia Budi Malang and take sample of 58 peoples. Taken sample as the total of sampling. The result showed the majority of respondents have a relatively good knowledge of sex (94.83%) where as sexual behavior is also good (58.62%). From the result of the Spearman Rank test has got number of significant (2-tailed) of $0.000 < 0.05$ so that H_0 is rejected because there is a significant relationship between the level of knowledge of sex with sexual behavior, correlation coefficient $r = 0.606$ which has a strong relationship. Based the result above, it can reduce the level of the knowledge of sex and sexual behavior in teens. So that it is expected to be more openly with their parents in dealing with the problem so that as to obtain increased knowledge and information about teen issue.

Keywords: Knowledge, sexual behavior, youth.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana masa ini banyak mengandung perubahan alamiah secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak pada berbagai permasalahan remaja. Sering kali masa usia belasan tahun, atau seorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu

seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya masalah (Sarwoso, 2009). Perubahan fisik yang terjadi pada perkembangan remaja yang terbesar pengaruhnya adalah pertumbuhan tubuh (badan semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya mulai berfungsi alat-alat reproduksi ditandai haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki dan tanda-tanda sekunder

lainnya sehingga menyebabkan mudahnya aktivitas seksual terutama dikalangan remaja dilanjutkan dengan hubungan seks (Sarwoso, 2010)

Fenomena seks bebas tidak akan terjadi jika para remaja memiliki pengetahuan tentang seks yang baik dan benar sejak dini (Ronald, 2008). Dalam kata pengantar bukunya mengatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya bekal keimanan dan pedoman hidup yang cukup serta pemahaman yang keliru mengenai berbagai informasi yang mereka terima. Remaja selalu mencari informasi yang lebih banyak tentang seks karena kebanyakan mereka masih merasa malu dan takut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Atmajaya (2011) mengungkapkan 9,9% remaja telah melakukan hubungan seks dengan pasangannya setelah menonton film porno. Sedangkan riset studi yang dilaksanakan oleh Universitas Indonesia pada tahun yang sama diperoleh bahwa 21,8% remaja di Bandung telah melakukan hubungan seks sebelum menikah, di Sukabumi 26% remaja di Bogor 30,9% (Prihartono, 2012).

Kebanyakan orang tua atau guru yang ditanyai tentang seks oleh remaja, selalu menjawab dengan jawaban yang tidak memuaskan seperti “kamu masih kecil, jangan cinta-cintaan dulu” atau “seks itu jorok, jangan diomongin” (Nugraha, 2008). Hal itulah yang membuat para remaja kebanyakan

mencari informasi tentang seks dari lingkungannya, seperti teman, buku-buku, majalah-majalah, internet, film-film porno bahkan melalui uji coba sendiri seperti bercumbu, bersenggama atau masturbasi (Al-Mighwar, 2008:142).

Kurangnya pengetahuan tentang seks pada remaja, menyebabkan terjadinya peningkatan perilaku seks bebas. Seharusnya pengetahuan tentang seks sudah diberikan kepada mereka sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal dengan memberikan *sex education*. Hal ini penting agar mereka dapat memahami masalah-masalah seks sejak dini dan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Namun, fenomena yang ada dalam masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa membicarakan seks merupakan hal yang tabu dan vulgar, serta akan mendorong remaja untuk hubungan seks. Untuk itu pengetahuan remaja tentang seks di lingkungan sangat penting sebagai salah satu alternatif yang dapat di tempuh untuk memperbaiki pemahaman dan perilaku seksual remaja. Apalagi secara biologis, remaja siap dan ingin mengetahui, namun mereka kurang informasi atau kurang mengetahui tentang seks.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Kristen Setia Budi Malang pada tanggal 9 Juli 2013 dengan 10 orang, 5 laki-laki dan 5 perempuan diketahui bahwa sudah biasa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks, menurut mereka

hal itu tidak tabu dibicarakan baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, perempuan dan laki-laki hampir cenderung sama hal-hal yang berbau seks tidak lagi tabu hanya berbeda tipis laki-laki cenderung lebih terbuka sedangkan perempuan sedikit tertutup. Banyak siswa yang cenderung menyimpan video porno di HP membuat guru-guru resah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif korelasional, karena penelitian mencoba mencari hubungan antar variabel, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang seks siswa SMA Kristen Setia Budi Malang tahun 2013

Pengetahuan tentang seks	f	(%)
Baik	55	94,83
Cukup	2	3,45
Kurang	1	1,72
Tidak Baik	0	0
Total	58	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan tentang seks pada responden sebagian besar masuk kategori baik (94,83%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku seksual remaja siswa SMA Kristen Setia Budi Malang Tahun 2013

Perilaku Seksual Remaja	f	(%)
Perilaku baik	34	58,62
Perilaku sedang	18	31,03
Perilaku buruk	6	10,35
Total	58	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa perilaku seksual remaja sebagian besar masuk kategori perilaku baik (58,62%).

Tabel 3. Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang seks dengan perilaku seksual pada remaja Di SMA Kristen Setia Budi Malang tahun 2013

		Pengetahuan			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Perilaku Seksual Baik	Count	34	0	0	34
	% of Total	58.6%	.0%	.0%	58.6%
Sedang	Count	18	0	0	18
	% of Total	31.0%	.0%	.0%	31.0%
Buruk	Count	3	2	1	6
	% of Total	5.2%	3.4%	1.7%	10.3%
Total	Count	55	2	1	58
	% of Total	94.8%	3.4%	1.7%	100.0%

Pada Tabel 3 terlihat bahwa dari 55 orang (94,83%) siswa yang

mempunyai tingkat pengetahuan tentang seks tergolong baik, ada 34 orang (58,62%) siswa mempunyai perilaku seksual tergolong baik, 2 orang (3,45%) siswa mempunyai tingkat pengetahuan yang tergolong cukup, ada 18 orang (31,03%) siswa yang mempunyai perilaku seksual tergolong sedang dan ada 1 orang (1,72%) siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang seks kurang, kemudian ada 6 orang (10,35%) siswa mempunyai perilaku seksual yang tergolong buruk. Sehingga hal ini menunjukkan terdapat kecenderungan yang jelas bahwa semakin baik tingkat pengetahuan tentang seks maka hal itu akan turut meningkatkan perilaku pengendalian seksual pranikah pada remaja yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang seks siswa-siswi SMA Kristen Setia Budi Malang menunjukkan bahwa sebanyak 55 orang (94,83%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Itu. Hal ini dikarenakan secara umum mereka mendapatkan pendidikan seksual yang diberikan melalui pelajaran biologi, beberapa materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan, organ-organ reproduksi, sehingga mereka cukup menguasai tentang pengetahuan seksual pranikah.

Pengetahuan tentang seks yang mereka peroleh juga, ada yang didapat dari internet dan hanya sedikit sekali dari mereka yang mendapat informasi tentang seks dari orangtua. Ini menunjukkan

bahwa informasi tentang seks yang mereka terima ada yang bersumber dari sumber yang terpercaya yaitu dari sekolah. Dan ada juga yang berasal dari sumber yang kurang dapat dipercaya yaitu dari teman dan internet, artinya pengetahuan tentang seks yang mereka miliki tidak semuanya baik dan benar. Seharusnya para orangtua sadar akan perlunya pendidikan seks sejak dini bagi anak-anak mereka. Karena hal itu merupakan tugas dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Namun sebelum orangtua dan guru memberikan pendidikan seks kepada anak-anak, seharusnya mereka melengkapi diri mereka sendiri dengan pengetahuan lain, misalnya pengetahuan tentang perkembangan psikoseksual pada anak-anak, terutama pada masa remaja. Agar para orangtua dapat membuat rencana pendidikan seks yang baik pada anak-anaknya. Jika orangtua dan guru tidak membekali diri mereka terlebih dahulu dengan pengetahuan yang disebutkan tadi, dikhawatirkan cara mereka memberikan pendidikan seks bagi anak-anak mereka justru keliru atau tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi anak pada saat itu.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam memberikan pendidikan seks, yaitu mengajarkan anak bagaimana caranya pengetahuan tentang seks itu ia gunakan dalam hidupnya, yakni setahap demi setahap dan secara ilmiah. Penjelasan atau jawaban yang diberikan sebaiknya pendek, jelas, tepat

dan disesuaikan dengan daya tangkap anak, disertai juga dengan memberikan pendidikan moral (Wuryani, 2008: 6-11).

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku seksual siswa-siswi SMA Kristen Setia Budi Malang menunjukkan bahwa sebanyak 34 orang (58,62%) siswa sudah mempunyai perilaku seksual yang tergolong baik. Namun 18 orang (31,03%) siswa mempunyai perilaku sedang dan masih ada 6 orang (10,35%) siswa yang mempunyai perilaku buruk. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit pada siswa SMA Kristen Setia Budi Malang mempunyai perilaku yang baik. Tetapi pada umumnya rata-rata sudah mempunyai perilaku yang tergolong baik.

Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah karena di sekolah, mereka mendapatkan mata pelajaran agama yang baik. Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup kita karena dalam pendidikan agama berisi norma-norma kehidupan dan pengendalian diri dari keji dan mungkar. Jadi agama sangatlah penting sekali bagi remaja. Remaja harus memiliki ahlak yang mulia karena remaja adalah penerus cita-cita. Mereka juga banyak yang tidak menonton video porno dari siswa-siswi yang berjumlah 58 orang. 31 orang (53,44%) yang tidak menonton video porno. Hindari melihat tontonan, video, yang menggairahkan atau porno baik di internet, televisi, VCD dan yang lainnya. Dari data yang didapat dari responden terdapat 3 orang (5,17%) siswa yang

sudah melakukan hubungan seksual pranikah, salah satu factor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah penyebaran informasi atau tingginya dorongan media masa, merupakan kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh karena adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media masa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya (Sarwono, 2008). Maka remaja diharapkan untuk menyibukan diri dengan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat.

Mu'tadin (2000) mengatakan hindari perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan dorongan seksual, seperti meraba-raba pasangannya dan menonton video porno. Remaja memiliki karakteristik yang ingin mencari jati diri sehingga peran keluarga dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi yang ada pada remaja tentang perilaku seksual sehingga mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Munculnya perilaku seks bebas dikalangan remaja yang marak belakangan ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang dianggap sebagai bentuk modernitas bagi sebagian remaja. Era globalisasi telah berimbas pada keterbukaan informasi dengan ditandai semakin mudahnya orang

mengakses berbagai informasi termasuk tentang seksologi sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Padahal perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan serangkaian akibat seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyakit kelamin termasuk AIDS.

Berdasarkan hasil analisa korelasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang seks dengan perilaku seksual dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diputuskan H_0 ditolak, maka ada hubungan antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku seksual. Nilai korelasinya adalah sebesar 0,606. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan seks pada remaja dipengaruhi rendahnya perilaku seksual pada remaja. Sebaliknya jika pengetahuannya rendah, maka meningkatnya perilaku seksual pada remaja, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan seks berhubungan dengan perilaku seksual. Secara umum dapat diketahui bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku seksual remaja nilai *Rho* sebesar 0,606 atau 60,60 % artinya terdapat hubungan yang kuat.

Pengetahuan tentang seks adalah salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan

seperti kehamilan tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, aborsi dan perasaan berdosa. Untuk itulah, telah banyak penelitian-penelitian serta pembahasan-pembahasan yang menyarankan agar pendidikan seks diberikan sejak anak usia dini. Dengan tujuan agar menjalani kehidupan seksual yang wajar atau sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar siswa SMA Kristen Setia Budi Malang sebanyak 55 orang (94,83%) pengetahua seks tergolong baik.
- 2) Sebagian besar siswa SMA Kristen Setia Budi Malang sebanyak 34 orang (58,62%) perilaku seksualnya tergolong baik.
- 3) Ada hubungan yang kuat antara hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang seks dengan perilaku seksual pada remaja Di SMA Kristen Setia Budi Malang yaitu dengan nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ % dan nilai $r = 0,606$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dkk. 2009. *Psikologi Remaja :Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Askara.

- Al-Mighwar. 2008. *Psikologi Remaja*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Aziz, A. 2005. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Tehkni Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhe-de. 2010. *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. Google <http://www.e-psikologi.com/remaja/030210.htm> 1. Diakses pada tanggal 3 Februari 2013.
- Diknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ginting, 2010. *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah*. <http://www.indoskripsi.com>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2013.
- Glevino, A. 2008 *Remaja dan Seks*. [http: Publik.compasiana.com](http://Publik.compasiana.com). Diakses pada tanggal 3 Februari 2013.
- Herdiana, Y. 2007. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswa-Siswi Tentang Perilaku Seks Bebas*. STIKes Falatehan.
- Hutapea, R. 2005. *AIDS & PMS dan Pemerkosaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Irawati, 2008. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia*: BKKBN.
- Natoatmodjo, S. 2005. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Natoatmodjo, S. 2006. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam, S.P. 2005. *Pendekatan Praktis Metode Riset Keperawatan*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Nurusalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugraha. 2008. *Perluakah Pendidikan Seks Dibicarakan Sejak Dini?.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ronald. 2008. *AIDS & PMS dan Pemerkosaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wuryani. 2008. *Pendidikan Seks Untuk
Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks